

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam hidup bermasyarakat setiap individu selalu membutuhkan ruang sebagai tempat untuk mereka bisa saling berinteraksi dengan sesamanya. Oleh karena itu pemerintah memfasilitasi ruang publik sebagai ruang bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik dari segi sosial, budaya maupun ekonomi. Budiharjo dan Sutarjo (1999 : 34) mendefinisikan ruang publik sebagai tempat dimana masyarakat dapat melakukan berbagai macam kegiatan atau aktivitas seperti jalan-jalan atau berekreasi, melakukan pertemuan, dan juga sebagai tempat perdagangan bagi mereka. Dan untuk menciptakan ruang publik yang ideal salah satu hal yang perlu diperhatikan ialah dalam aspek convivial yaitu keamanan dan kenyamanan bagi pengguna ruang publik agar bisa menjadi wadah bagi masyarakat untuk berinteraksi satu dengan yang lainnya (Shaftoe, 2008). Yang dimana keamanan merupakan persyarakatan pemenuhan kepuasan masyarakat terhadap ruang publik (Nasution, 2017).

Kualitas ruang publik yang baik bisa dilihat dari ruang publik yang bisa memberikan rasa nyaman, aman, mudah untuk diakses, dan ramah bagi penggunanya. Carr (1992) dalam bukunya *Public Space*, menyatakan bahwa ruang publik berfungsi untuk meningkatkan kualitas estetika, lingkungan dan kesejahteraan warganya. Ruang terbuka publik harus responsif, demokratis dan bermakna. Responsif artinya ruang terbuka publik harus dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas. Demokratis berarti ruang terbuka publik seharusnya dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi dan budaya serta aksesibel bagi penyandang cacat tubuh, lanjut usia dan berbagai kondisi fisik manusia. Bermakna berarti ruang terbuka publik harus memiliki tautan dengan manusia, dunia luas, dan konteks sosial.

Dalam penggunaan ruang publik diperlukan adanya suatu pengendalian atas kebebasan terhadap penggunaannya, pengendalian tersebut dilakukan demi untuk menjaga toleransi akan kepentingan orang lain yang juga menggunakan ruang publik tersebut ruang publik dimanfaatkan sepenuhnya untuk kepentingan publik atau masyarakat luas bukan untuk kepentingana pribadi atau kelompok-kelompok tertentu. Ketika penggunaan ruang publik tersebut tidak sesuai dan mengganggu bagi pengguna ruang publik lainnya maka akan menimbulkan suatu persepsi dari masyarakat.

Menurut Walgito (2010) persepsi merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Sedangkan menurut Rakhmat (2007 : 51) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan - hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Maka dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan melalui stimulus yang diterima lalu diteruskan oleh syaraf ke otak yang kemudian didapatkan suatu gambaran yang kemudian gambaran tersebut membentuk suatu persepsi.

Tanjungpinang merupakan salah satu kota yang memiliki banyak ruang terbuka publik yang bisa dikunjungi dan dinikmati oleh masyarakat secara gratis salah satunya yaitu Tugu Sirih. Tugu Sirih merupakan hasil dari proyek jalan lingkar Gurindam 12 yang diresmikan pada akhir tahun 2020 yang terletak di tepi laut Jalan Hang Tuah. Ada banyak makanan dan hiburan permainan yang ditawarkan disini salah satunya yaitu permainan motor kecil (mocil).

Motor kecil adalah motor dengan ukuran lebih kecil dibandingkan ukuran motor biasanya. Motor kecil ini memanfaatkan mesin motor Sachs. Mesin motor Sachs adalah jenis motor dengan CC rendah dan putaran mesin yang kecil. Motor kecil biasanya menggunakan mesin pemotong rumput dengan kapasitas minimal 50 CC. Motor kecil ini tidak memiliki surat menyurat seperti motor biasanya, motor ini hanya memiliki surat kwitansi pembelian

saja karena sebenarnya motor ini dibuat bukan untuk dibawa ke jalan raya tetapi hanya dijadikan sebagai mainan. (Juwahrizin,2022). Keberadaan motor kecil ini sebenarnya sudah lama ada di Indonesia, namun mulai melesat dan makin banyak peminatnya pada akhir tahun 2015. Dalam penggunaan mocil ini pun tidak memiliki batas usia, anak-anak maupun orang dewasa tetap bisa menggunakannya selagi tidak melewati berat maksimal. Jenis motor trail atau cross hanya bisa menahan beban maksimal 70kg.

Para penyedia jasa penyewaan mocil di Tugu Sirih membuka usahanya mulai dari pukul 15.00 WIB dan akan mengemasinya sekitar pukul 22.00 WIB, namun tidak menutup kemungkinan mereka membuka usahanya lebih lama apalagi disaat hari libur. Jika pengunjung masih ramai maka mereka akan membuka penyewaan hingga pengunjung mulai sepi.

Bagi pengunjung yang ingin menyewa motor kecil (mocil) tidak memiliki aturan atau syarat khusus hanya saja sebelum pengunjung ingin menyewa motor kecil ini akan ditanyai terlebih dahulu apakah calon penyewa tersebut bisa membawa sepeda atau tidak, karena bagi pemilik mocil jika orang yang ingin menyewa mocil bisa membawa sepeda kemungkinan dia juga bisa membawa mocil karena memang dalam penggunaannya mocil ini pun tidak begitu sulit. Namun bagi yang tidak bisa atau sebelumnya belum pernah membawa sepeda maka akan diajarkan untuk membawa mocil ini jika pengunjung mau, namun bila calon penyewa merasa dia memang tidak bisa maka tidak akan diizinkan untuk menyewa karena ditakutkan nanti pengendara tersebut terjatuh.

Namun keberadaan motor kecil (mocil) yang dimainkan di area Tugu Sirih menimbulkan keresahan bagi masyarakat pengunjung, hal ini pun juga menjadi perbincangan disosial media. Suara berisik serta asap yang dihasilkan dari mocil ini menimbulkan ketidaknyamanan bagi pengunjung yang berada di area Tugu Sirih. Dengan cara pengendara mocil yang sering kali mengendarai mocil secara kebutan dan ugal-ugalan ini membuat

pengunjung merasa was-was dan khawatir terlebih lagi bagi pengunjung yang membawa anak kecil. Hal ini membuat pengunjung tidak leluasa melepaskan anaknya untuk bermain karena takut ditabrak oleh pengendara mocil.

Dari fenomena yang sudah dipaparkan maka peneliti tertarik untuk meneliti fenomena ini, tujuannya untuk mengetahui lebih dalam mengenai persepsi pengunjung terhadap pengendara motor kecil (mocil) yang ada di area Tugu Sirih Kota Tanjungpinang.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana persepsi pengunjung terhadap pengendara mocil di area Tugu Sirih Kota Tanjungpinang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi pengunjung terhadap pengendara mocil di area Tugu Sirih kota Tanjungpinang.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis bagi peneliti itu sendiri maupun secara umum.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap sumbangan keilmuan sosiologi

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pemerintah kota dalam perencanaan dan pelaksanaan pada ruang publik agar lebih tertata rapi terutama di area Tugu Sirih Kota Tanjungpinang.